

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan sarana yang terpenting untuk manusia agar dapat menjadi yang lebih baik, memiliki pengetahuan serta keterampilan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari agar dapat bersaing dengan orang lain dalam lingkup global seperti dunia usaha atau pekerjaan. Pengetahuan dan keterampilan inilah akan dimiliki oleh setiap manusia apabila dalam mendapatkan hal tersebut dijalankan dengan baik dan benar maupun sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri. Pengetahuan dan keterampilan yang akan dimiliki oleh seseorang akan bermanfaat juga untuk diri sendiri sebagai manusia individu, karena tidak semua yang akan dilakukan oleh seseorang bergantung kepada orang lain melainkan juga harus bisa menjalankannya diri sendiri sesuai dengan apa yang kita miliki.

Dalam dunia pendidikan ini akan dijalankan oleh guru dan siswa sebagai output (masukan) yang nantinya akan berjalannya suatu aktivitas pendidikan. Guru dalam aktivitas pendidikan sebagai fasilitator untuk siswa sehingga nantinya siswa dapat meraih tujuan yang akan dicapai dari proses belajar yang dijalankan. Sebagai fasilitator untuk siswa, guru harus dapat memberikan arahan atau bimbingan kepada seluruh siswa yang akan diberikan suatu pelajaran sehingga aktivitas pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Siswa dapat menjalankan aktivitas pendidikan dengan baik dan benar

akan membuat mereka menjadi lebih mudah untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan, dengan begitu juga berarti guru dan siswa benar-benar melakukan suatu aktivitas pendidikan sesuai yang telah direncanakan.

Siswa dan guru sebagai output (masukan) dalam aktivitas pendidikan akan mengalami suatu proses yang nantinya akan berjalan suatu belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar akan menghasilkan suatu hasil pembelajaran yang akan dihasilkan seperti siswa akan mendapatkan pengetahuan yang baru, tambahannya wawasan maupun dapat berubahnya sikap siswa dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Hal ini oleh guru akan menilai hasil yang telah dicapai oleh siswa dari bagaimana proses untuk dapat meraihnya, serta pasti harus diimbangi dengan kekuatan yang ada dalam diri seperti motivasi atau dorongan agar hal tersebut dapat dicapai sesuai dengan yang telah direncanakan atau dituju.

Akan tetapi tidak semua siswa memiliki motivasi dalam diri maupun dari luar diri siswa untuk menjalankan proses sehingga hal ini dapat menghambat proses belajar dan hasil yang diraih pun juga tidak maksimal. Motivasi yang ada dalam diri siswa sangat efektif untuk dapat digunakan sebagai pendorong atau penyemangat untuk melakukan suatu aktivitas belajar agar tercapai tujuan yang diharapkan, akan tetapi apabila seorang siswa tidak memiliki motivasi dari dalam diri akan membuat tidak semangat seorang siswa melakukan proses belajar sehingga hasil yang akan diraih pun tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.

Tidak hanya motivasi dari dalam diri yang akan berpengaruh terhadap belajar siswa maupun hasil yang akan didapatkan, motivasi dari luar diri juga akan berpengaruh terhadap hal tersebut. Apabila hasil belajar yang didapatkan oleh siswa tidak sesuai yang diinginkan, hal ini disebabkan dari adanya motivasi belajar siswa yang rendah. Motivasi belajar dari dalam diri sangat penting untuk dapat menjalankan proses belajar di sekolah maupun di rumah dengan baik dan benar. Akan tetapi apabila siswa yang tidak memiliki motivasi untuk belajar, dipastikan hasil belajar yang akan didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Seperti kasus yang terdapat dibawah ini mengenai motivasi belajar siswa yang rendah yang berdampak terhadap hasil atau prestasi belajar yang tidak memuaskan bahkan rendah.

BATAM – www.swarakepri.com : Kepala Sekolah SMPN 30 Batam, Wiwi Darwiyati berdalih ketidaklulusan 10 orang anak didiknya pada Ujian Nasional adalah karena malas belajar dan kemampuannya dibawah rata-rata. “Sekolah sudah mempersiapkan para siswa untuk mengikuti UN melalui pelatihan. Namun ke-10 siswa tersebut jarang mengikutinya,” ujarnya, Sabtu(1/6/2013). Wiwi mengakui bahwa tahun ini nilai kelulusan SMPN 30 Batam memang jeblok meskipun upaya yang dilakukan pihak Sekolah sudah maksimal. Dari 280 siswa kelas IX SMPN 30 Batam peserta UN menurutnya sudah mendapat latihan dan pelajaran tambahan dari para guru. Namun, upaya yang dilakukan guru itu nampaknya sia-sia karena 10 diantaranya tidak lulus UN. “Yang tidak lulus itu tujuh laki-laki dan tiga perempuan. Memang tidak terlalu bandel, tetapi malas belajar.”¹

Motivasi dalam belajar siswa menjadi rendah banyak dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya dipengaruhi oleh cita-cita yang dimiliki oleh siswa. Cita-cita bagi diri seseorang memiliki manfaat yang baik untuk kehidupannya agar dalam melakukan sesuatu yang diharapkan dapat dijalankan dengan rasa

¹ Redaksi Swarakepri, “Kepsek SMPN 30 Batam: 10 Siswa Tidak Lulus UN Karena Malas Belajar”, diakses dari <http://swarakepri.com/2013/06/01/kepsek-smpn-30-10-siswa-tidak-lulus-un-karena-malas-belajar/>, pada tanggal 15 Februari 2014 pukul 23.58 WIB

semangat dan senang. Apabila seseorang memiliki cita-cita pasti telah mengetahui apa yang harus ia lakukan karena ada tujuan yang jelas. Namun apabila sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki cita-cita dalam belajar dipastikan ia kurang bermotivasi dalam belajar sehingga dapat menghambat proses belajarnya.

REPUBLIKA.CO.ID, Apakah cita-cita anak Anda? Boleh jadi, si anak pun masih kebingungan ketika harus menjawab pertanyaan. Jangan remehkan hal ini. Kegagalan untuk menentukan cita-cita sejak dini hanya akan menghasilkan pemborosan material untuk orang tua dan pemborosan waktu serta energi untuk si anak. Bahkan, berdasarkan hasil penelitian, di Indonesia terdapat sekitar 87 persen anak SMA yang belum memiliki cita-cita atau arah hidup yang jelas; 97 persen mengalami masalah lantaran antara sekolah, kerja, dan usaha tidak sejalan, dan hanya ada tiga persen yang sesuai antara harapan orang tua dan cita-cita si anak.²

Berdasarkan kasus diatas, berarti cita-cita yang dimiliki oleh seseorang dapat menentukan motivasi dalam melakukan sesuatu. Apabila sudah memiliki keinginan dari dalam diri seseorang, pasti ia akan berusaha untuk bisa sampai mendapatkan harapan yang telah diinginkan. Namun apabila seseorang belum memiliki keinginan dari dalam diri, akan sulit untuk bisa menggapai sesuatu yang diharapkan. Keinginan inilah yang menjadi suatu kekuatan untuk menghadapi segala sesuatu yang akan menghambat seseorang untuk menggapai cita-citanya.

Rendahnya motivasi belajar selain dipengaruhi oleh cita-cita, juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan belajar yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan inilah yang biasanya akan dijadikan rasa senang dalam belajar karena ia

² Endah Hapsari, *Pentingnya Tentukan Cita-Cita Anak Sejak Usia Dini*, diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/humaira/samara/13/11/11/mw2k0m-pentingnya-tentukan-citacita-anak-sejak-dini>, pada tanggal 27 Februari 2014 pukul 20.29 WIB

merasa mampu dan bisa dalam melakukannya. Anak yang memiliki suatu kemampuan atau bakat tertentu dalam belajar misalnya memiliki bakat dalam bidang matematika atau berhitung sehingga dalam pelajaran matematika di sekolahnya ia akan merasa senang untuk mempelajarinya karena kemampuan berhitungnya lebih dari orang lain. Akan tetapi juga ada siswa yang memiliki kemampuan belajar yang rendah sehingga dalam proses belajar akan merasa tidak nyaman bahkan tidak merasa senang dengan pelajaran tersebut dan berdampak pada motivasi belajarnya. Hal ini yang menjadi masalah dalam proses belajar khususnya bagi siswa karena ia menganggap bahwa pelajaran ini adalah pelajaran yang tidak ia sukai dan tidak bisa dimengerti.

Sindonews.com - Kemampuan membaca, matematika dan sains dasar pelajar Sekolah Dasar (SD) di Indonesia, masih tertinggal dengan negara-negara lain. Berdasarkan data *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) yang meneliti siswa kelas IV SD Indonesia, prestasi membaca siswa Indonesia sangat rendah. Menurut penelitian tersebut, terdapat permasalahan pada pemahaman membaca siswa SD di Indonesia. Padahal, kompetensi membaca, menulis dan berhitung anak pada setiap level pendidikan merupakan faktor penentu keberhasilan akademik anak. Serta berdasarkan penelitian tersebut, kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada urutan ke-45 dari 49 negara yang diteliti. Skor Indonesia (405) berada di atas Qatar (353), Maroko (323) dan Afrika Selatan (302).³

Motivasi belajar selain dipengaruhi oleh cita-cita dan kemampuan belajar yang dimiliki oleh seorang siswa, motivasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh kondisi siswa. Apabila kondisi siswa dalam belajar sehat pasti ia akan bisa belajar dengan baik dan dapat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Akan tetapi apabila siswa yang memiliki kondisi yang tidak baik maka dalam

³ Ratih Keswara, "Kompetensi Baca Siswa SD di Indonesia Lemah" diakses dari <http://nasional.sindonews.com/read/828729/15/kompetensi-baca-siswa-sd-di-indonesia-lemah>, pada tanggal 18 Februari 2014 pukul 21.35 WIB

pelajaran ia akan merasa tidak nyaman bahkan tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Hal ini yang menjadi penyebab motivasi siswa dalam belajar akan naik atau turun sesuai dengan kondisi yang dimilikinya saat belajar.

Desa Girijagabaya, sebuah desa dipelosok Kabupaten Lebak Banten. Hanya ada 2 orang yang dapat menyelesaikan pendidikan SMA di desa ini, dua orang itu adalah Agus dan Nurman. Lalu bagaimana dengan anak-anak Lainnya? Mereka kebanyakan putus sekolah. Jarak sekolah yang jauh dari desa ini membuat banyak anak-anak putus sekolah, malas untuk belajar ditambah lagi tingkat ekonomi keluarga yang sangat rendah. Tak ada sekolah di desa ini, tak ada sarana pendidikan. Bayangkan saja, untuk bersekolah Dasar Negeri saja, anak-anak Girijagabaya harus berjalan kaki sejauh 4 Km sekali jalan, dengan pulang pergi jarak yang ditempuh adalah 8 Km. Butuh 3 jam waktu yang diperlukan. Sungguh pengorbanan yang sangat berat bagi ana-anak usia SD untuk berjalan sejauh itu. Tak ayal banyak anak-anak yang malas sekolah hanya membantu orangtua di kebun.⁴

Siswa dapat memiliki motivasi dalam belajarnya disebabkan oleh tenaga pengajar atau guru yang memberikan pelajaran dengan baik dan benar kepada siswanya, sehingga akan berdampak kepada pemahaman pelajaran yang didapatkan oleh siswa. Banyak murid yang kurang memahami pelajaran yang telah diberikan oleh guru disebabkan metode pengajaran yang salah, sehingga berpengaruh untuk motivasi belajar siswa di dalam kelas karena suasana belajar yang membosankan dipastikan murid yang diajarkan akan merasa tidak nyaman dan bosan.

REPUBLIKA.CO.ID, PURWAKARTA -- Kegiatan belajar mengajar di sekolah dinilai masih sangat monoton. Hal ini disebabkan para guru masih menggunakan metode lama atau zaman dulu. "Kami akui, masih banyak guru yang masih *text book* dalam menyampaikan materinya," kata Kepala

⁴ Jimmy, *Potret Pendidikan Banten, "Dulu Kelas Ini Malah Seperti Kandang Kerbau"*, diakses dari <http://edukasi.kompasiana.com/2013/12/13/-potret-pendidikan-banten-dulu-kelas-ini-malah-seperti-kandang-kerbau-618943.html>, pada tanggal 22 Februari 2014 pukul 22.45 WIB

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, Andrie Chaerul, Senin (6/1).⁵

Kualitas guru di Indonesia bisa dibilang masih cukup rendah. Hal ini terlihat dari guru yang belum mampu mengajar pun terpaksa mengajar. Interaksi dengan murid pun menjadi kurang hidup karena murid tidak banyak dilibatkan serta masih banyak guru yang menggunakan metode mengajar lama. Proses pengajaran pun menjadi membosankan, dan akhirnya membuat murid malas belajar.⁶

Motivasi belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan siswa seperti lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi diri seseorang baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Lingkungan sosial yang dapat secara langsung berpengaruh pada diri seseorang adalah lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial yang secara tidak langsung berpengaruh pada diri seseorang yaitu melalui radio, televisi, surat kabar, majalah, dsb.

Siswa yang berada di dalam maupun di luar sekolah akan secara langsung menghadapi lingkungan sosial. Dalam lingkungan sekolah, siswa akan berhadapan dengan guru maupun teman sebaya sedangkan di luar sekolah siswa akan berhadapan dengan lingkungan keluarga, masyarakat tempat tinggal maupun masyarakat secara luas. Lingkungan tersebut apabila tidak mendukung proses belajar siswa maka akan dapat mempengaruhi motivasi belajarnya karena lingkungan ini yang secara langsung berpengaruh kepada diri seseorang individu atau siswa.

KAYUAGUNG, KOMPAS.com — Para siswa SD hingga SMA sederajat di Kayuagung, ibu kota Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan,

⁵ Ita Nina Winarsih, *Cara Guru Mengajar Masih Seperti Kejar Setoran*, diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/14/01/07/myzxyu-cara-guru-mengajar-masih-seperti-kejar-setoran>, pada tanggal 21 Februari 2014 pukul 23.59 WIB.

⁶ Famajiid, *Kualitas Pendidikan Indonesia*, diakses dari <http://m.kompasiana.com/post/read/548733/2>, pada tanggal 27 Februari 2014 pukul 20.23 WIB.

ditengarai sudah kecanduan permainan di internet (*game online*) sehingga cenderung malas belajar. Di sejumlah warung internet di Kayuagung diketahui, puluhan kelompok pelajar hampir setiap hari memenuhi warnet untuk bermain *game online*, bahkan ada siswa yang membolos sekolah demi menyalurkan hobi di dunia maya tersebut. Redi (11), pelajar di salah satu SD negeri di Kayuagung, mengaku sengaja menyisihkan uang jajannya sebesar Rp 3.000 per hari untuk bermain *game online* di warnet selama satu jam penuh karena sehari saja tidak ke warnet ia mengaku pusing. Menurut Redi, kedua orangtuanya dipastikan tidak tahu dengan hobi barunya itu mengingat setiap izin keluar rumah, murid kelas VI yang sebentar lagi akan mengikuti UN ini mengaku bersama temannya mau ke rumah temannya untuk belajar kelompok.⁷

Berbeda kasus yang didasarkan atas pengamatan langsung yang dilakukan oleh penulis di salah satu SMK Negeri di Jakarta. Terdapat beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah disebabkan oleh tidak adanya dukungan untuk belajar dari orang tua. Hal ini dikarenakan sebagian besar latar belakang ekonomi orang tua dari menengah ke bawah karena pekerjaan yang dimiliki orang tua merupakan pekerjaan yang tidak tetap dan berpendidikan SMA kebawah bahkan yang memiliki status sarjana hanya beberapa orang saja yaitu sekitar 0,5% dari seluruh jumlah siswa. Sehingga banyak orang tua yang sibuk mencari pekerjaan yang lebih baik agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan sekolah anaknya, dan berdampak kepada kurangnya perhatian orang tua terhadap belajar anaknya di rumah maupun di sekolah. Orang tua para siswa juga tidak ada yang pernah menanyakan tentang bagaimana belajar anaknya di sekolah, yang terpenting hanya anaknya di sekolah sudah mengikuti pelajaran yang telah diberikan oleh guru dan tidak melihat masalah yang terjadi pada anaknya. Seperti ditanyakan oleh guru

⁷ Redaksi Kompas, *Pelajar Kayuagung Kecanduan "Game Online"*, diakses dari <http://regional.kompas.com/read/2009/05/01/08360877/Pelajar.Kayuagung.Kecanduan.Game.Online>, pada tanggal 6 Maret 2014 pukul 10.49 WIB

setiap hari sebelum melakukan aktivitas proses belajar maupun ulangan, guru menanyakan kepada siswa tentang siapa saja yang belajar malam hari sebelum hari ini belajar dan ulangan di sekolah ternyata hanya beberapa saja yang mengacungkan tangan.

Selain itu juga terdapat beberapa siswa yang dahulunya sekolah bersama-sama sewaktu menengah pertama dan akhirnya juga diterima bersama-sama di SMK tersebut. Namun ada beberapa temannya yang sebenarnya tidak berminat untuk masuk ke SMK, sehingga dalam kegiatan belajar menjadi tidak bersemangat. Namun tidak hanya itu saja, teman yang bersama sekolah sewaktu SMP juga ikut menjadi malas belajar karena mereka selalu bersama-sama serta telah banyak dipengaruhi oleh temannya yang tidak berminat sekolah di SMK tersebut sehingga akhirnya karena mereka sudah lama tidak hadir ke sekolah maka pihak sekolah telah mengeluarkan mereka dari sekolah.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang berhubungan dengan motivasi belajar adalah:

1. Belum adanya cita-cita yang dituju oleh siswa
2. Rendahnya kemampuan belajar siswa
3. Lemahnya kondisi tubuh siswa dalam belajar
4. Metode mengajar guru yang tidak tepat
5. Rendahnya dukungan untuk belajar dari lingkungan sosial siswa

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti hanya membatasi penelitian pada lingkungan sosial terhadap motivasi belajar. Motivasi belajar dapat diukur dengan berdasarkan pernyataan-pernyataan yang mencakup indikator motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri siswa) dan motivasi ekstrinsik (dorongan dari luar diri siswa) untuk melakukan proses belajar. Lingkungan sosial dapat diukur dengan berdasarkan pernyataan-pernyataan yang mencakup indikator pengaruh lingkungan sosial secara langsung yaitu adanya interaksi dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada penelitian ini hasilnya ditunjukkan oleh skor yang diperoleh dari angket yang telah diisi siswa dan dinyatakan dalam bentuk *Skala Likert*.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut: “apakah terdapat hubungan antara lingkungan sosial terhadap motivasi belajar siswa?”

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

- 1. Peneliti.** Dapat menambah wawasan berpikir dan ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama duduk di bangku perkuliahan.

2. Universitas Negeri Jakarta

a. Manfaat Teoritis. Agar hasil penelitian yang ada dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan di bidang pendidikan, serta dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian sejenis terutama di bidang pendidikan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Dapat dijadikan tambahan dan bahan referensi yang bermanfaat dan relevan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi
- 2) Bagi Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan yang ada dalam memberikan arahan yang benar kepada setiap anak didiknya, sehingga memiliki motivasi belajar yang benar.
- 3) Bagi masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang hubungan lingkungan sosial terhadap motivasi belajar. Sehingga masyarakat yang berkepentingan dapat membedakan secara jelas.